BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan aktifitas sadar, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, terror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007 dalam Adilla, 2009).

Olweus (1993 dalam Fynt & Marton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Menurut Rigby (2002 dalam Rahmawan, 2012) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban. Craig dkk (2000 dalam Rahmawan, 2012) menambahkan *bullying* merupakan interaksi antara pelaku *bullying* (individu yang dominan) terhadap korban *bullying* (individu kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan) dengan cara menunjukan perilaku agresif. Sullivan dkk. (2005 dalam Rahmawan, 2012) mengartikan *bullying* sebagai serangkaian tindakan negatif dan agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dalam beberapa periode waktu tertentu.

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental (Sejiwa, 2008).

Murphy (2009 dalam Rahmawan, 2012) memandang *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Lee (2004 dalam Rahmawan, 2012) menyebutkan *bullying* adalah perilaku berkelanjutan yang berusaha mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Menurut Usman (2013 dalam Oktaviana, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah.

Adapun menurut Astuti (2008 dalam Rahmawan, 2012) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

1) Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok, jika tidak toleransi oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi penyebab *bullying*.

2) Senioritas.

Perilaku *bullying* seringkali juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas.

3) Tradisi senioritas.

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan *bullying* terhadap junior tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya.

4) Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi, antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

6) Karakter individu atau kelompok, seperti;

a. Dendam atau iri hati, karena pelaku merasa pernah diperlakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah atau junior pada saat menjadi senior.

b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, yaitu keinginan untuk memperlihatkan kekuatan yang dimiliki sehingga korban tidak berani melawannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan *(peers)*, yaitu keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian dan ingin terkenal.

7) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian *(bully)*, sehingga korban hanya mendiamkan hal tersebut terjadi berulang kali padanya.

Di bawah ini terangkum beberapa pendapat orang tua dalam sebuah pelatihan tentang mengapa anak-anak menjadi *bully* (Sejiwa, 2008).

a. Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*
b. Ingin menunjukkan eksistensi diri
c. Ingin diakui
d. Pengaruh tayangan TV yang negatif
e. Senioritas
f. Hati
g. Menutupi kekurangan diri
h. Mencari perhatian
i. Balas dendam
j. Iseng
k. Sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman
l. Ingin terkenal
m. Ikut-ikutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-aspek *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik/verbal, dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008).

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, dan menghukum dengan cara *push up*.

2) *Bullying* non-fisik/verbal

Bullying non-fisik/verbal adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

3) *Bullying* mental/psikologis

Bullying mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi diam-diam dan luar radar pemantauan. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Sementara itu, Santrock (2003) konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan.

Myers (2008) mengartikan konformitas sebagai *"a change in behavior of belief to accord with others".* Konformitas adalah perubahan-perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain. Suryawati dan Maryati (2006) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Coleman dan Hartup (1990 dalam Musen dkk, 1992) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih mudah melakukan konformitas, kecuali yang mengarah pada perilaku menyimpang (konsumsi NAPZA, tawuran, *bullying*)

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Individu dari sosial ekonomi rendah cenderung lebih mudah melakukan konformitas

c. Hubungan Orang tua

Individu yang kurang diterima kehadirannya oleh keluarga cenderung lebih mudah melakukan konformitas pada hal-hal negative

d. Faktor Kepribadian

Individu yang kurang percaya akan kompetensi dirinya cenderung melakukan konformitias pada temannya.

3. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Myers (2008) menyatakan bahwa ada dua bentuk konformitas yang biasa muncul pada individu:

1) *Acceptance*

Acceptance merupakan jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok. Menurut Sears (2010 dalam Hartati, 2013) Konformitas *Acceptance* dapat dipengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

2) *Compliance*

Compliance merupakan jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya. Menurut Sears (2010 dalam Hartati 2013) Konformitas *Compliance* dapat dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakkan kelompok, dan kesepakatan kelompok.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut para ahli adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat relative konsistensi dari waktu ke waktu. Orang tua ingin anak-anaknya bertumbuh menjadi individu-individu yang dewas secara sosial, dan mereka mungkin merasa frustasi dalam mencoba menemukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan ini. Para developmentalis telah lama mencari ramuan-ramuan pengasuhan yang dapat meningkatkan perkembangan kompetensi sosial pada anak-anak. Misalnya pada tahun 1930-an, john Watson berpendapat bahwa para orang tua terlalu mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anaknya (Rakhmat, 1989).

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melingkupi interaksi orang tua anak. Gaya pengasuhan berbeda dengan perilaku pengasuhan yang dicirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi (Lestari, 2012).

Diana Baumrind (1971 dalam Santrock, 2012) yakin bahwa para orangtua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya para orangtua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Diana Baumrind menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak : otoriter, otoritatif (demokrasi) dan *laisessez-faire* (*permissive*). Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan anak yang permissive terjadi dalam dua bentuk: *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.

Jadi menurut dari beberapa para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu, dimana orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan sikap hangat kepada anak-anaknya. Diana Baumrind mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan (Santrock, 2012):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengasuhan Otoritarian *(authoritarian parenting)*

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah. Sebagai contoh, orang tua otoritarian mungkin mengatakan. "Lakukan sesuai perintahku atau tidak sama sekali". Orang tua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan terhadap anak. Anak-anak dari orang tua otoritarian sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

2) Pengasuhan Otoritatif *(authoritative parenting)*

Pengasuhan otoritatif mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap member batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh. Orang tua yang autoritatif akan merangkul anak dan memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga mengharapkan tingkah laku yang matang, mandiri, dan sesuai dengan usia anak-anaknya. Anak-anak yang orang tuanya otoritatif sering kali terlihat riang-gembira. Memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mengatasi sters dengan baik.

3) Pengasuhan yang Melalaikan *(neglectful parenting)*

Pengasuhan yang melalaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai dalam menmgembangkan perasaan bahwa aspek-aspek dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggaran.

4) Pengasuhan yang memanjakan *(indulgent parenting)*

Pengasuhan yang memanjakan adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inginkan. Hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

Beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh anak-anaknya dengan cara ini karena mereka berkeyakinan bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Meskipun demikian, anak-anak dari orang tua yang memanjakan, jarang belajar menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan dalam relasi dengan kawan sebaya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Mussen (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir. Misalnya melarang untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan dan standard moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sesuai contoh: ibu dari kelas menengah ke bawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dari standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

D. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak (Lestari, 2012). Anak dengan orang tua otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat (Lestari, 2012).

Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka orang tua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah. Sebagai contoh, orang tua otoritarian mungkin mengatakan,"lakukan sesuai perintahku atau tidak sama sekali". Orang tua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan terhadap anak. Anak-anak dari orang tua otoritarian sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2012)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksa anak berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan sudah benar sehingga anak tidak perlu dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman fisik dan anak juga diatur untuk membatasi perilakunya. Orang tua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orang tua (Mansur, 2005).

2. Aspek-aspek pola asuh otoriter

Menurut Fraizer (2000 dalam Wicaksono, 2013), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*emotional quality of parent child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas belajar untuk mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individualisasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Aspek tingkat konflik orang tua dan anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

E. Hubungan Antara Variabel

1. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying*

Menurut Usman (2013 dalam Listiyarini, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah.

Adapun menurut Astuti (2008 dalam Rahmawan, 2012) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, etnisitas, atau raisme, seniortitas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskrimintaif, karakter individu atau kelompok, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Menurut Hoover (1998 dalam Simbolon, 2012) faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang ma-tang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: (a) lingkungan, dan (b) budaya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni meliputi: kepribadian individu, pernah mengalami pemngalaman kekerasan, dan pola asuh orang tua. Dan faktor eksternal meliputi: konformitas teman sebaya, iklim sekolah, dan budaya. Maka dari itu penulis mengambil dua faktor diatas yaitu konformitas dan pola asuh otoriter untuk diuji korelasikan dengan perilaku *bullying*. Jika terdapat hubungan, maka kedua faktor tersebut memang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

Sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter pemicu terjadinya perilaku *bullying* karena pola pengasuhan yang lebih menekankan hukuman dan kekerasan dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak sehingga perilaku kasar orang tua akan ditiru oleh anak dan anak cenderung berperilaku *bullying*. Dan konformitas teman sebaya juga dapat dikatakan sebagai pemicu terjadinya perilaku *bullying* karena konformitas termasuk bentuk pengaruh sosial yang menyebabkan individu cenderung akan mengikuti perilaku teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompoknya yang berperilaku *bullying* karena hal tersebut merupakan sebuah kesepakatan atau tradisi.

2. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok (Gini, 2006). Menurut Levianti (2008) konformitas termasuk pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan. Menurut Oktaviana (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi kecenderungan remaja berperilaku *bullying*.

Kemudian Susan dkk (2009 dalam Rahmawan, 2012) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu: (a) Faktor individu: Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying*; (b) Faktor teman sebaya: Tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat; (c) Faktor sekolah: Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *bullying* meningkat; (d) Faktor komunitas: Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya.

3. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying.*

Menurut Wahyuni dan Adiyanti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Orangtua yang otoriter dalam mendidik anaknya maka akan meningkatkan kecenderungan dalam melakukan *bullying*. Selain itu, Banyak penelitian yang menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja, karena pola asuh orangtua dan perlakuan keluarga lainnya memiliki hubungan dengan perilaku anak (Georgiou, 2008 dalam Wahyuni dan Adiyanti 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Xin Ma (2001 dalam Wahyuni dan Adiyanti 2011) menemukan bahwa pola asuh otoriter, bermusuhan, dan menolak berkaitan dengan rendahnya kemampuan memecahkan masalah dan kecenderungan perilaku *bullying.* Baldry dan Farrington (2000 dalam Wahyuni dan Adiyanti 2011) juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dan ketidak cocokan antara anak dengan orangtua memiliki korelasi dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah (Usman, 2013 dalam Listiyarini, 2014). Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada faktor interpersonal siswa dengan orang tua atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua. Menurut Coloroso (2006 dalam Rahmawan, 2012) menyatakatan bahwasannya pola asuh otoriter dapat memicu anak untuk memberontak.

F. Kerangka Teoritis

Dari pemaparan di atas maka dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka teoritik mengenai hubungan konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

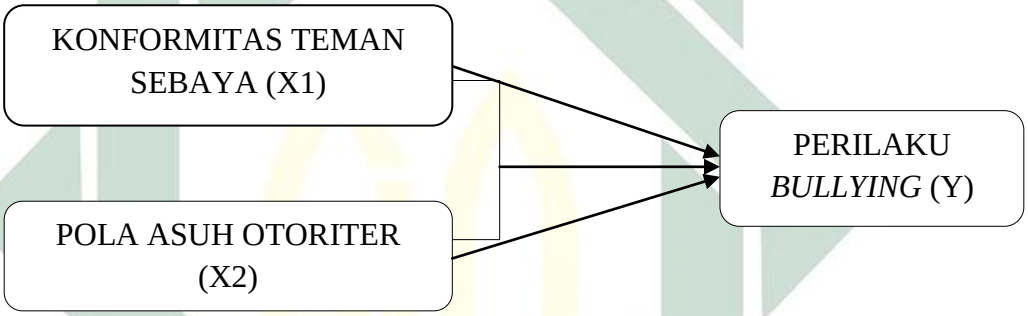

Gambar 1 : Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying*

Maksud dari gambar diatas adalah gambaran dari tiga variabel yang yang mempunyai keterkaitan satu sama lain. Untuk yang pertama adalah menjelaskan bagaimana hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Kedua yaitu menjelaskan bagaimana hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Dan yang ketiga yaitu menjelaskan bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis diatas pada penelitian ini penulis akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id